

## Bab 1 Pendahuluan

### Latar Belakang Masalah

Perkembangan globalisasi membawa sebuah perubahan pada kehidupan dengan seiring berkembangnya gaya atau bahkan tuntutan akan kemajuan yang terjadi. *Korean Wave* menjadi salah satu bentuk peningkatan globalisasi yang sangat pesat di Indonesia dan makin menyatu dengan budaya lokal. Berkembangnya *Korean Wave* menimbulkan *fanatisme* terhadap budaya Korea secara umum. Pengaruh budaya Korea melekat ke segala bidang kehidupan, mulai dari bahasa, musik, film, *fashion*, dan gaya hidup. Berbagai *genre* musik identik dengan *pop*, RnB, *rap* atau gabungan *genre* yang ada. Musik *K-pop* identik dengan *boy grup* dan *girl grup* yang beranggotakan grup wanita atau laki-laki Korea (Fachrosi et al., 2020).

Penggemar *K-pop* ini mayoritas adalah remaja yang sedang mencari jati diri dan munculnya *K-pop* merasakan sebuah ikatan batin yang menyebabkan adanya rasa cinta di kalangan penggemar *K-pop*. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan IDN Timer 2019 (dalam Jannah et al., 2023) mengatakan bahwa penggemar *K-pop* kalangan remaja di Indonesia pada rentang usia 15-20 tahun menempati persentase 38,1% dan untuk usia 20-25 menempati persentase 40,7% dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 92,1% dari responden seluruhnya. Hal ini membuktikan bahwa *Korean wave* menempati posisi khusus di kalangan remaja karena para penggemar ini mempunyai komunitas yang *ekstensif* dan memiliki akun tersendiri dalam media sosial yang sering disebut dengan *fandom*.

*Fandom* merupakan sebuah komunitas atau kelompok penggemar yang memiliki antusiasme yang tinggi terhadap orang, hobi, atau kegiatan yang sama. Munculnya antusiasme kelompok ini berpengaruh terhadap komunikasi yang berjalan sehingga menyebabkan adanya kesepahaman dalam bertukar informasi dan pengalaman yang berisikan sebuah tujuan dan

kesukaan yang sama. Mereka semua menganggap bahwa semua penggemar *K-pop* adalah keluarga, tak heran jika para penggemar kerap mengunggah informasi terbaru yang mereka terima untuk memastikan penggemar lain juga mengetahui informasi tersebut, dengan harapan mendapat *feedback* berupa informasi lain yang belum mereka ketahui (Isnaya et al., 2023).

Hal ini muncul dari hasil survey yang dikutip oleh majalah Tempo (2021) bahwa selama periode tahun 2020-2021 terdapat sekitar 7,5 miliar tweet pada aplikasi media sosial *twitter* yang membahas mengenai tema yang berhubungan dengan *K-pop*. Sejak tahun 2010 hingga 2021 terus mengalami peningkatan *tweet* tentang *K-pop* hingga mencapai 131% dari tahun ke tahun (Javier, 2021). Hal ini menjadi pemicu adanya fenomena *fandom* yang semakin kuat seiring dengan munculnya *K-pop* secara mendunia. Terbentuknya *fandom* disebabkan munculnya rasa suka yang besar terhadap idolanya yang membentuk adanya pemujaan kepada para idol, kemudian penggemarnya tersebut dalam psikologi disebut sebagai *Celebrity Worship*.

*Celebrity worship* adalah pemujaan terhadap tokoh media yang sudah mencapai perilaku *obsesi*, dimana seseorang sangat menghormati dan terikat dengan idolanya. (McCutcheon et al., 2002). *Celebrity worship* menggambarkan sebagai bentuk keterikatan psikologis yang kuat yang melibatkan hubungan seseorang dengan selebriti favorit mereka sebagai fokus utama dalam hidup mereka, juga pengorbanan besar yang ditandai dengan kesetiaan dan kesediaan untuk menginvestasikan waktu dan material untuk orang tersebut (Brown, 2015). Pemujaan dapat mempengaruhi fungsi emosional dan sosial, terutama pada remaja. Ada salah satu penelitian yang mendukung pernyataan tersebut yaitu hasil dari penelitian itu menunjukkan bahwa 58,7% subjek merasa idolanya memberikan pengaruh terhadap perilaku dan kepercayaan mereka (Boon & Lomore, 2001).

Pengaruh tersebut biasanya mengarah kepada hal yang lebih positif yaitu dapat meningkatkan kreativitas seseorang dan menambah jumlah teman di komunitas penggemar atau *fandom*. Fenomena *K-pop* cukup mempengaruhi perubahan psikologis para penggemarnya, baik itu dari hal positif maupun negatif. Perubahan psikologis merupakan suatu kemahiran yang terdapat pada diri manusia yang mempengaruhi mental atau psikisnya untuk menghadapi peningkatan dan perubahan dalam pikiran, perasaan, maupun tingkah lakunya (Walgito, 2010)

Fenomena yang telah diuraikan diatas menurut Barrang et al. (2023) dapat diketahui bahwa rasa suka yang berlebihan terhadap selebritis memberikan pengaruh pada diri sendiri, bahkan terhadap selebritis favoritnya. Meski begitu, banyak penggemar yang senang sekali memuja selebriti. Pemujaan tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah demografi. Faktor demografi yang mempengaruhi pemujaan meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan Sedangkan salah satu faktor psikologis yang mempengaruhi *celebrity worship* yaitu kontrol diri.

Kontrol diri juga dapat diartikan sebagai kemampuan mengatur dan mengarahkan tindakan seseorang ke arah dampak yang positif. Kontrol diri yang baik pada penggemar akan menimbulkan kedisiplinan diri yang baik, seseorang dapat lebih berkonsentrasi pada aktivitas dan mengesampingkan kegiatan *celebrity worship*. Kemudian, jika kontrol diri penggemar rendah akan mengganggu kemampuan seseorang untuk fokus pada aktivitas, dan seseorang akan mudah terpengaruh untuk menghabiskan lebih banyak waktu memuja selebriti dan melupakan kewajibannya (Ghufron, M. N., & Risnawita, 2010).

Kontrol diri adalah kemampuan individu untuk berperilaku relatif seperti pengendalian diri dan dapat menanggung akibat dari segala tindakannya. Agar seorang individu mempunyai

kemampuan mengendalikan diri ia harus terlibat aktif dalam berinteraksi dengan lingkungannya agar memiliki kepekaan sosial yang baik (Tangney et al., 2004).

Pada studi awal yang dilakukan oleh peneliti melalui observasi media sosial, terhadap komentar penggemar kepada anggota boygrup NCT. Pada bulan Mei 2024 yang diduga bekerja sama dengan produk Israel yaitu Starbuck. Dalam komentar ini, sebagian besar penggemar tidak setuju dengan apa yang dilakukan oleh idol dan agensinya, ditengah aksi boikot terhadap produk yang berafiliasi dengan Israel. Peneliti menemukan beberapa komentar negatif dari beberapa penggemar, sebagai berikut:

- Oleh akun @cryl\_lyy143 yang berkomentar “Mereka hanya sebatas hiburan kita, sedangkan mereka yang disana saudara kita, jadi gaboleh tutup mata yhaa”.
- Pada akun @seledrykuning yang juga berkomentar “Untuk keadaan dunia yang lebih baik guys, mari mengenyampingkan ego terlebih dahulu ALL EYES ON RAFAH”.
- Kemudian, akun @yllgril yang juga ikut berkomentar “ALL NCTZEN KALIAN HEBAT SAYANG KALIAN KITA TINGGALIN MEREKA GAAKAN MATI TAPI KALO KITA TETEP STAY BUAT MEREKA SAUDARA KITA BANYAK YANG MATI MAKASII KALIAN MASIH MENGEDEPANKAN KEMANUSIAAN DIBANDING HIBURAN KALIAN LOVE U GUYS”
- Terakhir, pada akun @pinkyblosszy berkomentar “Sorry ya Nct tapi ini buat jadi pelajaran buat kalian, ga semuanya akan selalu dukung kalian terus, aku juga kayanya stop buat hype sampai ga ditentukan, semoga kalian lebih aware setelah ini dan perusahaan ga tutup mata, ga semua harus dipake dengan uang”

Tidak hanya berkomentar negatif saja, tetapi ada komentar positif juga dalam artian membela dan tidak rela jika idolnya disalahkan sepenuhnya. Hal ini menunjukkan bahwa setiap

penggemar memiliki pendapat yang berbeda-beda, oleh karena itu munculah kontrol diri dan regulasi diri. Berikut beberapa komentar positif dari penggemar, antara lain:

- Pertama, pada akun @the\_rellx.y yang berkomentar “Jangan dengerin omongan yang gabaik ya sayang”
- Kedua, oleh akun @olypiaaa yang juga ikut berkomentar “lah emang bukan mereka yang salah, disini mereka juga korban keegoisan SM, mereka kalo bisa nolak ya juga pasti nolak, mereka ga segila itu buat nutup mata gitu aja sama keadaan, ga semudah itu mereka ngelawan agensi yang udah bantu membesarkan nama mereka, jadi kalo mau salah menyalahkan ya sama perusahaanya lah”

Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa terdapat keragaman penggemar dalam menilai postingan dari idolnya. Hal ini membuktikan bahwa setiap orang memiliki pendapat yang tentu disesuaikan dengan nilai value yang dia miliki terhadap sebuah situasi sosial yang kemudian dia gunakan sebagai kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan yang menurut dia penting.

Kajian tentang hubungan kontrol diri dengan *celebrity worship* pada beberapa literatur yang peneliti kaji pada penelitian yang dilakukan terhadap penggemar *K-pop* BTS dewasa awal diperoleh hasil adanya hubungan negatif yang lemah antara kontrol diri dengan *celebrity worship*. Ketika kontrol diri semakin tinggi maka pemujaan terhadap selebriti semakin rendah. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi pula pemujaan terhadap selebriti (Utami et al., 2021). Kemudian, pada penelitian yang sama tetapi penelitian ini dilakukan pada Mahasiswa Penggemar *K-pop* di Surakarta diperoleh hasil yang sama bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara kontrol diri dengan *celebrity worship* yang artinya semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah pula tingkat pemujaan selebriti pada kalangan penggemar *K-pop* pelajar Surakarta. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kontrol

diri maka semakin rendah pula tingkat pemujaan selebriti pada kalangan pelajar K-pop *fans* di Surakarta (Isnaya et al., 2023).

Sedangkan, penelitian yang lain nya terkait hubungan kontrol diri dengan *celebrity worship* yang dilakukan pada Penggemar *K-pop* laki-laki dewasa awal diperoleh hasil, adanya hubungan yang negatif dan signifikan. Dengan demikian, semakin rendah kontrol diri pada individu, maka tingkat pemujaan selebriti akan semakin tinggi, begitu pula sebaliknya (Putra, 2023).

Relasi parasosial sebagai hubungan interpersonal antara dua pihak, namun sebagian besar hanya dirasakan di satu sisi, karena tidak ada timbal balik dan idol pada hakikatnya tidak mengetahui keberadaan penggemar dalam hal ini. Selain itu, orang-orang di media ini tidak memiliki kewajiban untuk menjaga hubungan parasosial yang terjalin dengan penggemarnya (Chung & Cho, 2014). Relasi parasosial adalah hubungan antara idol dan penggemarnya. Penggemar merasa telah bertemu dengan idolnya saat menonton pertunjukan yang ditampilkan dan menciptakan rasa kedekatan serta intensitas. Penggemar juga menganggap idol tersebut sebagai teman dekat, anggota keluarga atau bahkan kekasihnya (Horton & Richard Wohl, 1956).

Untuk memperoleh gambaran relasi parasosial yang dilakukan oleh para penggemar terhadap anggotanya di akun yang sama, peneliti menemukan beberapa ungkapan yang menarik dari komentar penggemar kepada salah satu anggota yang bernama Park Jisung, sebagai berikut:

- Oleh akun @deapwetties\_ie mengomentari “OMO OMO COWOK AKU CAKEP BANGET, KIW KIW”
- Pada akun @cakeinr\_ juga ikut berkomentar “nikah ajalah kitaa”
- Dilanjut oleh akun @the\_ratu.y yang berkomentar “GEMASS SEKALI PACAR”

- Kemudian, pada akun @onevitaaa berkomentar “WOY SUAMI GW UDAH GANTENG KALI, TAMBAH INI LEBIH GANTENG SUMPAH”
- Oleh akun @ashviva\_frngsh.j yang ikut berkomentar “Hoodie hitam punya aku”
- Terakhir, pada akun @fasyaljie yang berkomentar “jie jadi pacarku mw ga? Pacalan lima detik yu”

Penyebutan istilah “cowok aku, kita nikah, gemas sekali pacar, suami gw, punya aku, mengajak pacaran” menunjukkan adanya rasa kepemilikan terhadap idol sehingga kepemilikan tersebut dilekatkan dengan relasi intim yang dipersepsinya.

Studi tentang relasi parasosial dengan selebriti ada beberapa acuan yang peneliti kaji pada penelitian yang telah dilakukan kepada mahasiswa Universitas Gilan dengan hasil yang diperoleh, pengalaman interaksi ekstra sosial, interaksi ekstra sosial dan detasemen ekstra sosial mempunyai korelasi positif dengan pemujaan terhadap orang terkenal, tentunya pengalaman interaksi ekstra sosial adalah yang paling tidak signifikan, tingkat solidaritas dan isolasi sosialnya menempati tingkat tertinggi (Widiastuti et al., 2020). Kemudian, penelitian yang sama yang dilakukan terhadap *emerging adult* menunjukkan hasil bahwa tingkat pemujaan selebriti yang lebih tinggi terjadi pada remaja berusia 22 tahun. Sebagian besar berusia 21 tahun, berada pada kategori sedang, dan yang berusia 20 tahun berada pada kategori rendah. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar subjek yang melakukan perilaku pemujaan selebriti berada pada kategori sedang. Selain itu, menurut hasil penelitian ini, interaksi parasosial dan detasemen parasosial mampu memprediksi pemujaan terhadap orang-orang terkenal, sedangkan pengalaman interaksi parasosial tidak dapat secara signifikan memprediksi pemujaan terhadap orang-orang terkenal (Shabahang et al., 2019)



*Celebrity worship* menjadi penting untuk diteliti karena banyak di kalangan remaja yang sering kali memantau segala aktivitas idolnya secara detail dan menerapkannya ke dalam kehidupan sehari-harinya. Perilaku *celebrity worship* ini ditemukan adanya kecenderungan secara berlebihan juga dampak dari *celebrity worship* seperti penggemar yang akan mempunyai sifat obsesif terhadap idola dan akan memberikan dampak negatif pada penggemar itu sendiri. Lain lagi jika mereka bisa mengontrol diri dan tidak berlebihan dalam pengidolaan, maka akan berdampak positif bagi dirinya.

Dalam Islam, tidak diperbolehkan melakukan pemujaan terhadap non-Muslim jika mengagumi orang tersebut dan memujanya hingga menjadi fans fanatik. Sebagaimana yang kita tahu bahwa orang yang seharusnya kita cintai dan idola kan itu adalah Nabi Muhammad Saw, yang telah terjamin masuk surga karena kesempurnaan beliau, baik dari akhlak maupun ketaatannya. Mencintai Nabi juga berarti mencintai Allah.

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Tahta pertama dalam mencintai adalah mencintai Allah SWT dan mencintai Nabi Muhammad Saw, serta mencintai juga mengidolakan orang-orang yang taat kepada Allah dan menjalankan Sunnah-sunnah Nabi. Dengan kata lain baiknya kita berteman dan mengidolakan orang yang shalih dan taat kepada Allah, tidak mencintai dan mengidolakan orang-orang yang tidak taat kepada Allah. Karena kelak kita akan dikumpulkan dengan orang-orang yang kita cintai.



Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti fenomena *celebrity worship* pada remaja penggemar kpop yang dikaitkan dengan variabel-variabel lain. Namun, peneliti menambah fenomena penelitiannya, karena belum banyak penelitian yang membahas terkait *celebrity worship*, kontrol diri dan relasi parasosial.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh kontrol diri dan relasi parasosial terhadap *celebrity worship* penggemar kpop @NCT\_MENFESS?
2. Apakah terdapat pengaruh kontrol diri terhadap *celebrity worship* penggemar kpop @NCT\_MENFESS?
3. Apakah terdapat pengaruh relasi parasosial terhadap *celebrity worship* penggemar kpop @NCT\_MENFESS?



### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian rumusan masalah tersebut, tujuan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh kontrol diri dan relasi parasosial terhadap *celebrity worship* penggemar kpop @NCT\_MENFESS.
2. Untuk mengetahui pengaruh kontrol diri terhadap *celebrity worship* penggemar kpop @NCT\_MENFESS.

3. Untuk mengetahui pengaruh relasi parasosial terhadap *celebrity worship* penggemar *kpop @NCT\_MENFESS*.

### **Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan terkait dengan relasi sosial di dunia maya dan khususnya dalam bermedia sosial serta bisa menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini dapat merefleksikan kebiasaan mereka dalam bermedia sosial khususnya pemujaan terhadap idol dapat berpengaruh kurang baik dalam kehidupan sosialnya di dunia nyata sehingga dengan demikian dapat dilakukan langkah-langkah intervensi untuk membuat para fans mengidolakan secara efektif.

